



ANALISIS MATERI AKHLAK MENGENAI ADAB GURU DAN ADAB MURID DALAM KITAB *BIDAYATUL HIDAYAH* UNTUK MEMBINA KARAKTER SISWA MI

Iim Fitriyani¹. Asis Saefuddin². Sani Insan Muhamadi³

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-Mail: Iimfitriyani05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya adab di kalangan pelajar dan pendidik di Indonesia. Banyak kasus-kasus yang beredar di beberapa tayangan televisi dan media cetak tentang banyaknya pelajar yang tidak mempunyai sopan santun kepada gurunya dan berbagai tindakan menyimpang guru terhadap muridnya. Tujuan penelitian ini adalah agar guru dan murid mampu menerapkan adab-adab dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, terutama di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan (*Library research*). Metode ini merupakan metode yang berkaitan dengan pengumpulan data dengan cara membaca, menelaah, menganalisis dan lebih menekankan pada analisis yang bersifat deskriptif, teoritis dan filosofis serta tidak perlu turun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid berdasarkan dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Selain itu, seorang guru (*Muallim*) harus memiliki sifat yang berwibawa dan mampu membimbing muridnya. Sedangkan KD dan KI yang ada di dalam buku Akidah akhlak kelas satu MI menunjukkan kesesuaian kitab *Bidayatul Hidayah* mengenai adab-adab yang harus dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya, dengan materi akidah akhlak yang ada di Madrasah Ibtidaiyah kelas satu ini. *Kitab bidayah* bisa digunakan sebagai bahan ajar di sekolah. Hal ini dapat diimplementasikan ketika proses belajar mengajar, seperti berbicara saat diskusi dan bertanya.

Kata kunci: *Adab Guru dan Murid, Kitab Bidayatul Hidayah, Membina Karakter Siswa MI*

Abstract

This research was motivated by the low level of manners among students and teachers in Indonesia. Many cases are circulating on several television shows and printed media about, many students who do not have manners to their teachers and also several teachers' deviant behaviors towards their students. The aim of this research was to make teachers and students be able to apply the manners contained in Bidayatul Hidayah book, especially in the school environment. The method used was library research method. This method is a method related to data collection by reading, studying, analyzing and more emphasizing

on the analysis that is descriptive, theoretical and philosophical in nature and going to the field to collect data is not needed. The results of this study indicate that there are several manners that must be possessed by teachers and students according to Bidayatul Hidayah book. Beside that, a teacher (Muallim) must have an authoritative character and be able to guide his students. Meanwhile, the Basic Competencies (KD) and Core Competencies (KI) in the first grade of Madrasah Ibtidaiyah's Akidah morals book show the suitability of the Bidayatul Hidayah book regarding the manners that must be carried out by a student to his teacher, with the material of akidah morals in the first grade of Madrasah Ibtidaiyah. Bidayah book can be used as a teaching material at school. This can be implemented during the teaching and learning process, such as speaking in discussions and asking questions.

Keywords: *Manners of teachers and students, Bidayatul Hidayah book, Guiding characters of Madrasah Ibtidaiyah's students*

PENDAHULUAN

Pendidik dan peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan pendidikan, dan merupakan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Meskipun tidak tersedia bangunan kelas, laboratorium, gedung olah raga dan peralatan sekolah yang cukup memadai, proses pendidikan akan tetap berjalan meskipun melewati beberapa kendala. Namun, apabila tidak ada pendidik dan peserta didik, proses pendidikan tidak akan berlangsung (Nata, 2001).

Pendidik merupakan orang yang memberikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, kepada seseorang di lingkungan sekitar, baik lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat (Maragustam, 2010). Pendidik menjadi unsur penunjang berhasilnya proses pembelajaran dan akan menghasilkan generasi yang unggul dan peserta didik (murid). Keduanya merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga Pendidikan. Salah satu aspek yang berkaitan dan harus diperhatikan adalah adab. Adab merupakan salah satu inti dari pendidikan karena apabila kita menggunakan adab dalam kehidupan maka nilai kebaikan akan tertanam dalam diri kita dan akan menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur (Al-Attas, 1992).

Hubungan antara guru dan murid memiliki peran yang sangat penting bagi berlangsungnya proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan dan menciptakan generasi yang bekarakter. Hubungan yang harmonis antara guru dan murid pada saat proses pembelajaran berlangsung diperlukan, begitupun sebaliknya. Dengan demikian baik guru maupun murid harus memakai adab atau etika baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran (Abdullah, 2016).

Adab dan akhlak merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Apabila kita memiliki adab yang baik, baik itu kepada Allah Swt, orang tua, guru dan kepada saudara kita yang lain, akhlak yang kita miliki akan baik. Dengan adab seseorang muslim akan terlihat mulia dihadapan Allah SWT dan Rasul-Nya begitupun di hadapan manusia. (Hanafi, 2017).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Abdullah, 2016) jelas bahwa suatu pendidikan Islam memiliki empat unsur yaitu pendidik, peserta didik, tujuan dari pendidikan itu sendiri, serta adab yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut. Unsur-unsur tersebut merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satu dari keempat unsur tersebut tidak ada atau hilang

maka suatu pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar dan hilang pula hakikat dari pendidikan itu sendiri.

Kurangnya adab pada zaman sekarang ini berpengaruh terhadap karakter siswa. Banyak sekali kasus-kasus yang beredar di beberapa tayangan di televisi dan media cetak mengenai perilaku atau perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral, misalnya perbuatan yang dilakukan oleh seorang guru ataupun seorang murid seperti banyaknya siswa maupun mahasiswa yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara kepada gurunya, berperilaku menyimpang, dan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan anjuran Islam, dan melanggar akhlak. Hal ini menunjukkan kurangnya moral, akhlak dan adab seseorang (Noer & Sarumpaet, 2017). Perbuatan tersebut sangat menunjukkan kurangnya bimbingan karakter ataupun akhlak yang dimiliki oleh seseorang. Karena selama ini proses pembelajaran yang berlangsung lebih menitik beratkan pada kemampuan kognitif saja, ranah karakter tidak diperhatikan dengan sangat jeli (Ainiyah, 2013).

Menurut (Muhamadi, 2015) krisis karakter masih menjadi permasalahan utama bangsa ini, karena pembinaan moral yang kurang dan luntarnya sikap kepedulian sosial. Salah satu yang harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah tersebut selain orang tua yaitu lembaga pendidikan. Pengembangan karakter moral pribadi anak merupakan prasyarat penting untuk kelanjutan peradaban, dan pendidikan merupakan komponen penting dari proses tersebut (Gogo, 2020).

Kita dapat melihat kasus-kasus yang terjadi akibat tidak adanya adab atau sopan santun yang baik, baik dari seorang guru ataupun murid, sehingga interaksi antara guru dan murid tidak berlangsung baik dan akan mengganggu proses dan tujuan pembelajaran. Ada guru yang berbuat tidak

pantas kepada muridnya, ada yang menyiksa muridnya. Begitupula dengan murid yang berkelahi dengan sesama temannya dan ada juga murid yang menyiksa gurunya. Hal ini sudah sangat jelas bahwa kurangnya adab yang mereka miliki, sehingga berdampak pula pada perilaku atau karakter yang dimiliki oleh setiap individu. Diantara contoh yang menunjukkan kurangnya hubungan yang baik antara guru dan murid yang terjadi disekitar kita, misalnya seorang Guru SMAN 1 Torjun yang tewas akibat dipukuli oleh muridnya (Ramadhan, 2018). Hal ini bukan sepenuhnya kesalahan siswa tetapi ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, misalnya, kurangnya guru dalam melakukan pendekatan kepada siswa yang memiliki perilaku menyimpang.

Pembahasan adab guru dan murid telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan Islam terdahulu, salah satunya ialah Imam Al-Ghazali yang membahas tentang adab guru dan murid dalam kitab yang di tulisnya yaitu *Bidayatul Hidayah*. Kitab *Bidayatul Hidayah* ini membahas tentang amalan-amalan yang harus dilaksanakan oleh umat muslim dengan diperkuat oleh ilmu tasawuf. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji ulang pemikiran dari Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* mengenai adab yaitu sopan santun berinteraksi yang harus dilakukan oleh guru maupun murid pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran, agar tujuan pendidikan dapat berjalan lancar dan menciptakan generasi yang berkarakter.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada teori-teori naturalistik yang artinya penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dan peneliti berperan sebagai instrumen

kuncinya dan tidak dapat diselesaikan dengan uji statistik (Sugiyono, 2017).

Sedangkan metode yang digunakan peneliti adalah metode kepustakaan (*Library research*). Metode kepustakaan ini merupakan metode yang berkaitan dengan pengumpulan data dengan cara membaca, menelaah, menganalisis, dan pengolahan dengan menggunakan metode kepustakaan ini lebih menekankan pada analisis yang bersifat deskriptif, teoritis dan filosofis. Dalam metode kepustakaan ini peneliti tidak perlu turun ke lapangan untuk dapat menghasilkan dan mengumpulkan data. Peneliti cukup menggunakan bahan-bahan kepustakaan seperti buku ataupun bahan kepustakaan yang lainnya sebagai data untuk diteliti. Instrumen utama pada penelitian ini adalah manusia sebagai peneliti yang artinya peneliti harus memperhatikan kemampuan yang dimilikinya dalam hal bertanya, mencari tahu, melacak, mengamati bahkan memahami suatu objek yang akan diteliti (Zed, 2008).

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Data kualitatif ini merupakan data yang disajikan dengan berbentuk narasi atau uraian bukan dalam bentuk angka yang dapat diuji dengan melalui prosedur statistik (Helaluddin & Wijaya, 2019), sedangkan sumber datanya bersumber dari data primer dan skunder. Ddata primernya adalah kitab *Bidayatul hidayah* dan data sekunder dalam penelitian ini akan lebih banyak menggunakan sumber-sumber berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi dokumentasi, dimana teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis dokumen ataupun kuisisioner, yang berupa studi dokumentasi. Studi dokumentasi ini merupakan sumber dokumen yang berbentuk sumber tertulis, file, gambar (foto), karya-karya yang berkaitan dengan penelitian dan mampu memberikan informasi bagi proses

penelitian. Penggunaan dokumen ini, berkaitan dengan *content analysis* isi dan makna dari sebuah dokumen. Menurut menurut Bungin (2008) penggunaan dokumen serta pemanfaatannya dari dokumen tersebut sangat berpengaruh dalam proses penelitian dan dapat menentukan tingkat kredibilitas suatu hasil penelitian kualitatif. Untuk memvalidasi data yang digunakan, triangulasi sumber digunakan. Triangulasi sumber bertujuan untuk mengecek dan mengetahui data yang telah diperoleh dari beberapa sumber yang ada.

Tahapan yang terakhir adalah teknik dalam menganalisis data. Tahapan tersebut terdiri dari: reduksi data (mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya), penyajian data dan penarikan kesimpulan dari data yang telah diolah (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab *Bidayatul Hidayah* di tulis oleh Imam Abu Hamid Al-Ghazali, Imam Al-Ghazali merupakan seorang tokoh pemikir muslim yang hidup pada bagian akhir dari zaman keemasan di bawah khilafah Abbasiyah yang berpusat di Bagdad. Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad bin Muhammad Thaus Ahmad al-Thusi Al-Syafi'i. Ia terkenal dengan sebutan *Hujjatul islam dan zainuddin* yang mempunyai arti "kebenaran Islam". Al-Ghazali diberi gelar *al-imam* karena beliau merupakan sosok ulama yang menjadi panutan, contoh, dan teladan bagi banyak orang. Gelar *al-Imam al-allamah* ini menunjukkan bahwa tingkat keilmuan yang dimiliki oleh Al-Ghazali tidak hanya *alim* tetapi juga beliau merupakan Al-allamah yang mampu menguasai berbagai bidang, sedangkan gelar *Hujjatul Islam* menunjukkan bahwa imam Al-Ghazali merupakan sosok yang mempunyai pengetahuan yang luas

mengenai sunnah-sunnah Nabi (Nasif, 2018).

Selain mengemban amanah sebagai guru besar dan seorang sufi, imam Al-Ghazali merupakan seorang penulis yang luar biasa sehingga menciptakan karya-karya yang sangat luar biasa dan sangat produktif. Pada dasarnya tidak terlalu pasti berapa jumlah buku-buku atau karya yang ditulis oleh imam Al-Ghazali tetapi sebagian penelitian mengatakan hampir 100 buku tentang ilmu pengetahuan yang ditulis oleh Imam-al-Ghazali, diantaranya seperti ilmu kalam, ilmu fikih, ilmu tasawuf, ilmu filsafat akhlak dan autobiografi. Kitab *Ihya' Ulumuddin* dan *Bidayatul Hidayah* merupakan salah dua kitab yang sangat terkenal yang dikarang oleh *Imam Al-Ghazali*.

Kitab *Bidayatul Hidayah* ini sering disebut sebagai pembukaan, permulaan atau dalam bahasa arab sering disebut dengan *muqadimah* dari kitab *Ihya' Ulumuddin*. Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini Imam Al-Ghazali ingin menunjukkan kepada kita selaku umat muslim mengenai permulaan-permulaan hidayah, agar dapat melatih

hawa nafsu dengan baik dengan mengamalkan seluruh isi kitab dan mampu mengukur pengakuan kita dengan cara *istiqamah* terhadap ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang kemudian diimplementasikan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga melalui majelis-majelis ilmu agar seluruh umat muslim mengetahui hal apa saja yang harus dilakukan sebagai seorang muslim (Mutamakkin, 2012).

1. Adab guru dan murid dalam kitab *Bidayatul Hidayah*

Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* (Mutamakkin, 2012) ada beberapa adab yang harus diterapkan oleh seorang guru dan murid, terutama pada saat pembelajaran. Berikut ini merupakan adab-adab yang harus amalkan oleh seorang guru dan murid pada bagian ke tiga dalam kitab *Bidayatul hidayah* mengenai beradab kepada Allah swt dan bergaul dengan para makhluk-Nya yang didalamnya terdapat adab seorang guru dan murid. Adab tersebut seperti ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Adab guru dalam kitab *Bidayatul Hidayah*

No	Adab Guru dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	Halaman kitab (matan)
1.	الأخْتِمَا لُ وَلُزُومُ الْجَلْمِ فِي الْأُمُورِ . Seorang guru harus selalu bersabar atas kejadian yang terjadi pada saat pembelajaran	86
2.	Selalu bersikap tenang dalam kondisi apapun	62
3	الْجُلُوسُ بِالْهَيْبَةِ عَلَى سِمْتِ الْوَقَارِ مَعَ إِطْرَاقِ الرَّأْسِ . Selalu duduk dengan terhormat dan berwibawa serta menundukan kepalanya.	62

No	Adab Guru dalam Kitab Bidayatul Hidayah	Halaman kitab (matan)
4	<p>الظُّلْمَةُ زَجْرًا لَهُمْ عَنِ الظُّلْمِ وَتَرْقِ الشُّكْرُ عَلَى جَمِيعِ الْعِبَادِ إِلَّا عَلَى وَإِيثَارِ التَّوَضُّعِ</p> <p>meninggalkan sikap takabur (sombong) dan bersikap <i>tawadhu</i>, terkecuali kepada orang-orang yang berbuat <i>dzalim</i>.</p>	86
5	<p>وَتَرْكِ الْهَزْلِ وَاللَّعَابَةِ . Tidak bercanda dan bermain main ketika proses belajar mengajar</p>	86
6	Bersikap lemah lembut kepada murid.	86
7	Selalu mengingatkan dan membimbing para siswanya yang belum mengerti dan memahami yang telah disampaikan dan tidak boleh marah kepada siswa yang belum memahami	86

Tabel 2. Adab murid dalam kitab Bidayatul Hidayah

No	Adab Murid dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	Halaman
1	Mendahului mengucapkan salam dan memberikan penghormatan	92
2	Menyedikitkan berbicara dihadapan gurunya	92
3	Tidak boleh bertanya ketika seorang guru sedang berdiri ataupun sedang berjalan.	92
4	Tidak boleh berbicara sebelum guru bertanya	92
5	Dan tidak boleh bertanya sebelum meminta izin kepadanya	92
6	Tidak boleh menyampaikan perkataan yang menentang pendapat guru	92

No	Adab Murid dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>	Halaman
7	Tidak bermusyawarah dengan seseorang dihadapan guru dan tidak menoleh ke berbagai arah	93
8	Tidak banyak bertanya	93
9	Jangan berburuk sangka dan membicarakan rahasia guru	93 dan 94
10	Ketika seorang guru bangkit dari tempat duduknya, maka seorang murid tidak boleh menarik bajunya	93
11	Tidak mencari kesalahan-kesalahan guru	93
12	Seorang murid ikut berdiri ketika guru berdiri, seolah-olah memberi penghormatan	93
13	Tidak banyak tertawa dan tersenyum di hadapan seorang guru dalam kondisi apapun	93
14	Selalu memuliakan guru dalam kondisi apapun	93
15	Senantiasa memaafkan guru ketika melakukan kesalahan, karena seorang guru juga manusia dan pasti melakukan kesalahan	94

2. Kesesuaian Materi Akhlak Mengenai Adab Guru dan Murid Dengan Materi Akidah Akhlak di MI Kelas 1 (satu)

Adab guru dan murid pada dasarnya memang harus dipelajari dan diterapkan pada saat proses pembelajaran. Hal ini juga berkaitan dengan materi akidah akhlak yang ada di kelas satu Madrasah Ibtidaiyah yaitu pada Kompetensi Inti (KI) 2. memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dengan berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru dengan Kompetensi Dasar (KD) 2.4. Membiasakan sikap ramah dan sopan

terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pada KI 3. siswa diharapkan memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah dengan KD 3.5. siswa memahami sikap ramah dan sopan santun terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Pada KI 4. siswa menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya

yang estetik, dalam perbuatan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia dengan KD 4.5. siswa mencontohkan sikap ramah dan sopan santun terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari juga menunjukkan kesesuaian antara materi akidah akhlak dengan adab guru dan murid.

Dari pemaparan tersebut siswa diajarkan untuk bersikap sopan terhadap guru dan orang tua, hal ini sesuai dengan bagian ketiga dalam kitab *Bidayatul Hidayah* mengenai adab-adab yang harus dilakukan ketika berinteraksi dengan Allah SWT dan makhluk-Nya, seperti halnya seorang murid kepada gurunya. Hal ini menunjukkan kesesuaian antara materi akidah akhlak di MI dengan bagian ketiga dalam kitab *Bidayatul Hidayah* mengenai adab-adab yang harus dilakukan ketika berinteraksi dengan Allah Swt dan makhluk-Nya terutama adab guru dan murid dalam kitab *Bidayatul Hidayah* serta beradab kepada orang tua. Dengan materi akidah akhlak yang ada di Madrasah Ibtidaiyah kelas satu, otomatis kitab *Bidayah* dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah.

3. Implementasi Adab Guru dan Murid dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* terhadap Pembinaan Karakter di Sekolah

Implementasi adab murid dalam pembinaan karakter di sekolah pada saat proses pembelajaran diantaranya:

a. Saat berdiskusi dengan seorang guru, berdiskusi dengan guru merupakan salah satu hal yang harus dilakukan oleh seorang siswa agar mampu mengetahui informasi yang baru dan mampu memecahkan masalah sama-sama. Diskusi ini merupakan salah satu tahapan dari saintifik *learning*, dari

mulai mengamati pembelajaran, bertanya kemudian diskusi. Dalam diskusi tidak hanya diskusi saja tetap ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh siswa. Hal ini seperti yang tertera dalam kitab *Bidayatul Hidayah* halaman 93 yaitu pada saat berdiskusi siswa tidak boleh menyalahkan apa yang di paparkan oleh seorang, berkomentar boleh asalkan atas izin dari guru. Hal tersebut harus diterapkan agar diskusi berjalan dengan lancar.

- b. Saat bertanya pada saat proses pembelajaran, bertanya merupakan salah satu hal yang sangat dianjurkan dalam proses pembelajaran, karena bertanya bisa membantu memahami hal yang belum dipahami. Tidak hanya itu, bertanya juga merupakan salah satu bagian dari saintifik *learning*. Dalam hal ini seorang murid tidak seenaknya dalam bertanya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat ingin bertanya kepada guru seperti seorang murid tidak boleh bertanya sebelum guru memerintahkan untuk bertanya, ketika ingin bertanya alangkah baiknya murid mengacungkan tangan sebagai tanda bahwa murid meminta izin untuk bertanya.
- c. Ketika pembelajaran berlangsung, seorang murid sangat tidak dianjurkan untuk mengobrol dengan teman sebangkunya apalagi disertai dengan suara yang bergemuruh sehingga bisa mengganggu orang lain. Hal ini harus diperhatikan sekali karena kebanyakan siswa sering melakukan tindakan seperti itu dan memang harus ada ketegasan dan contoh dari tenaga pendidiknya.

SIMPULAN

Kitab *Bidayatul Hidayah* membahas beberapa adab yang harus dimiliki dan diterapkan oleh seorang guru. Adapun adab-adab yang harus diperhatikan oleh seorang guru diantaranya : *pertama* seorang guru harus selalu bersikap sabar atas kejadian yang terjadi pada saat pembelajaran, *kedua* guru selalu bersikap tenang dalam kondisi apapun, *ketiga* selalu duduk dengan terhormat serta menundukan kepalanya, *yang ke empat* guru menjadi sosok guru yang mempunyai wibawa, *kelima* guru meninggalkan sikap takabur (sombong) dan harus bersikap *tawadhu*, terkecuali kepada orang-orang yang berbuat *dzalim*, *keenam* guru tidak bercanda dan bermain-main ketika proses belajar mengajar, *ketujuh* bersikap lemah lembut kepada murid seolah-olah mereka adalah anak sendiri, dan *kedelapan* guru selalu mengingatkan dan membimbing para siswanya yang belum mengerti dan memahami materi yang telah disampaikan. Sedangkan adab yang harus dimiliki oleh seorang murid dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya: *pertama* salam kepada seorang guru, *kedua* adab berbicara terhadap gurunya, *ketiga* adab bertanya kepada guru, *keempat* adab ketika berdiskusi dengan guru, *kelima* adab *bhatiniyah* terhadap guru, dan *keenam* adab lahiriah ketika seorang murid berada bersama sang guru.

Adab adab tersebut bisa di implementasikan di sekolah pada saat proses pembelajaran berlangsung, seperti pada saat berdiskusi dengan tidak boleh menyalahkan apa yang guru katakan, berkomentar dan menyanggah diperbolehkan asalkan berdasarkan peraturan. Selanjutnya dalam bertanya

kepada guru mengenai hal yang tidak dipahami, dalam hal ini murid tidak dianjurkan untuk bertanya sebelum gurunya memang menawarkan dan mengizinkannya serta harus ditandai dengan mengacungkan tangan sebagai tanda penghormatan untuk bertanya, dan yang terakhir bisa diterapkan pada saat memperhatikan materi dari guru seorang murid tidak boleh mengobrol dengan teman sebangkunya.

Selain itu, dengan menunjukkan kesesuaian mengenai adab guru dan murid dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dengan materi akidah akhlak yang ada di Madrasah Ibtidaiyah kelas satu ini, kitab *bidayah* bisa digunakan sebagai bahan ajar di sekolah. maka *kitab bidayah* bisa digunakan sebagai bahan ajar di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2016). Adab Guru terhadap Murid dalam Persepektif Kitab *Bidayatul Hidayah* Karangan Imam Al-Ghazali
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Al-Attas, S. M. N. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Penerjemah: Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Bungin, M. B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Gogo, J. O. (2020). The Contribution of Education to Moral Decay in Kenya Challenges and Prospects. *International Journal of Educational Humanities and Social Science*, 3(1), 20-32.

- Hanafi, H. (2017). Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1), 59-78.
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Kemendiknas. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta, Indonesia: Kemendiknas.
- Maragustam Siregar. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 35-36.
- Muhamadi, S., & Hasanah, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 95-114.
- Mutamakkin, Y. A. (2012). *Terjemah Kitab Bidayatul Hidayah*. PT Karya Toha Pustaka Semarang.
- Nasif, M. (2018). *Bidayatul Hidayah: Terjemah dan penjelasannya*. Kediri: Pustaka Isyfa"lana.
- Nata, A. (2001). *Persepektif Islam tentang pola HUBungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181-208.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238.
- Ramadhan, B. (2020, March 06). *Guru Tewas Dianiaya Siswa, Indonesia Krisis Keteladanan*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/18/02/06/p3ppr0330-guru-tewa>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.